

BAB IV

KESIMPULAN

Berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan hasil dari perjanjian Giyanti (*palihan nagari Mataram*) pada tahun 1755. Pada waktu itu situasi kerajaan kacau balau di bawah kekangan pemerintahan Belanda, sehingga menyebabkan perubahan masif di berbagai bidang kehidupan. Salah satu yang mengalami perubahan besar adalah bidang kebudayaan, khususnya seni karawitan. Karawitan gaya Yogyakarta dalam garap gendingnya lebih populer pada *garap gending soran*, yaitu gending yang disajikan dengan volume keras. Garap yang lebih ditonjolkan adalah *garap instrumen wingking*, meliputi instrumen *balungan*, bonang, kenong, dan kendang, sehingga karakter musikalnya terkesan agung, *mungguh*, *greget*, dan keras. Hal ini merupakan (citra) kewibawaan raja Mataram yang berjiwa keras, tegas, dan gigih menentang kekuasaan Belanda. Selain berciri garap *soran*, karawitan gaya Yogyakarta juga dapat disajikan dengan garap *lirihan*, yaitu dengan lebih menonjolkan garap instrumen depan, di antaranya gender, rebab, gambang, suling, dan siter.

Gending Dhegung Banten merupakan salah satu gending *soran*. Keistimewaannya terdapat pada bagian *dados* yang biasa disebut dengan istilah *nlagu dhegungan*. Nama gending ini diilhami oleh nama seperangkat gamelan yang ada di Jawa Barat yaitu gamelan dhegung.

Gending Candraririh merupakan salah satu gending yang disajikan dengan garap *lirihan*. Dalam *garapnya*, gending ini lebih menonjolkan garap instrumen depan yaitu gender, rebab, gambang, disertai dengan *garap* vokal yaitu *sinden* dan *gerongan*. Ladrang Teguh Jiwa tergolong ke dalam gending *alit* dengan pola *kendangan ladrang*. Garap instrumen menggambarkan suasana perang, tepatnya pada waktu serangan umum 1 Maret 1949.

Gending Srimpen Pandhelori pada praktiknya berfungsi untuk mengiringi *beksan* Srimpi Pandhelori. Garap secara keseluruhan disajikan dengan garap *bedhayan* dengan *cakepan*, vokal *engge-babo* dengan *laya* antal.

Gending Rina-rina pada praktiknya berfungsi sebagai iringan pada *pakeliran* semalam suntuk. *Garap* gendingnya disesuaikan dengan suasana pertunjukan wayang, termasuk juga di dalamnya *sekaran/kembangan* kendang yang disesuaikan dengan gerak wayang oleh dalang.

Proses penyajian semua gending di atas memerlukan kecermatan dan ketelitian dari masing-masing pemegang instrumen karena banyaknya pengulangan *gatra* pada susunan *balungan*. Dilihat dari bentuk gending yang panjang, diperlukan ketelitian di instrumen kolotomik seperti kethuk, kenong, kempul dan gong.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus bahasa Jawa*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Bambang Sri Atmojo, "Cengkok-cengkok Gender Penerus K.R.T Purbotomo dan Ki Soedarsono Widjojoprono: Sebuah Analisis Garap Ladrang Pangkur Laras Slendro Pathet Manyura Gaya Yogyakarta", Tugas akhir Program Studi S-1 Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1989.
- Edy setyawati, *Sastra Jawa : Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Martopangrawit, R. L., *Pengetahuan Karawitan I*, Surakarta : ASKI, 1975.
- , R. L., *Pengetahuan Karawitan II*, Surakarta : ASKI, 1975.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan 1*, Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Suka Hardjana, *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*, Jakarta : PT. Kompas Media, 2004.
- Sumarningsih, "Penyajian Gending Klenthung Laras Pelog Pathet Lima dan Gending Jakamulya Kalajengaken Ladrang Janti Laras Slendro Pathet Sanga", Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.
- Widada, dkk, *Kamus Basa Jawa*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Wulan Karahinan, *Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*, Yogyakarta : K.H.P Krida Mardawa Kraton Yogyakarta Hadiningrat, 1991.

Wulan Karahinan, *Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II*, Yogyakarta : K.H.P Krida Mardawa Kraton Yogyakarta Hadiningrat, 2001.

B. Nara Sumber

Bambang Sri Atmojo, 49 tahun, Dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan *abdi dalem* Kraton Yogyakarta.

K.R.T. Hendroasmoro, 70 tahun, *abdi dalem* Kraton Yogyakarta.

R.M. Soejamto, 66 tahun, tokoh karawitan gaya Yogyakarta.

Murwanto, 54 tahun, pengrawit dan pimpinan *Uyon-uyon* Manasuka LPP (Lembaga Penyiaran Publik) RRI Yogyakarta.

M.L. Cermo Sutedjo, 52 tahun, dalang dan *abdi dalem* Kraton Yogyakarta.

Sunardi, 50 tahun, Kepala SMK N 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta), pengendang di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.

Siti Sutiyah, 62 tahun, pimpinan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, staf pengajar di jurusan tari SMKI Yogyakarta.